

## **Metafora konseptual “Pikiran” dalam Bahasa Indonesia**

**Derry Sulisti Adi Putra**

Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia  
Email: [derry.s.a@mail.ugm.ac.id](mailto:derry.s.a@mail.ugm.ac.id)

Naskah diterima: 8/11/2022; Revisi: 14/12/2022; Disetujui: 28/12/2022

### **Abstrak**

Pikiran merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Sepanjang sejarah, manusia telah berupaya memahami pikirannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemahaman masyarakat Indonesia, dalam bahasa Indonesia, terhadap PIKIRAN. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metafora Konseptual yang diajukan oleh Lakoff dan Johnson. Data diambil dengan memungut data dari Twitter dengan kata kunci "pikiran". Penelitian ini bahwa, dalam bahasa Indonesia, PIKIRAN dipahami sebagai RUANG. Selain itu, terdapat pula pemahaman bahwa PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK. PIKIRAN ADALAH RUANG merupakan metafora konseptual yang fundamental, diikuti dengan PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT. Sedangkan, PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK merupakan pemahaman pada konteks tertentu.

Kata Kunci: *metafora konseptual; pikiran; kognisi*

### **Conceptual Metaphors of “Mind” in Indonesian**

#### **Abstract**

The mind is an important thing for human beings. Throughout history, man has sought to understand his own mind. This research aims to examine the understanding of the Indonesian people, in Indonesian, about PIKIRAN. The theory used in this research was the Conceptual Metaphor proposed by Lakoff and Johnson. The data were taken from Twitter with the keyword "pikiran". This research indicated that, in Indonesian, PIKIRAN is understood as RUANG. In addition, there was also an understanding that PIKIRAN YANG BAIK MELUAS (Good mind extends); PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT (Bad mind narrows) dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG (Cautious mind elongates); PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK (Incautious mind shortens). PIKIRAN ADALAH RUANG was a fundamental conceptual metaphor, followed by PIKIRAN YANG BAIK MELUAS (Good mind extends); PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT (Bad mind narrows). Meanwhile, PIKIRAN YANG HATI-

HATI MEMANJANG (*Cautious mind elongates*) and PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK (*Incautious mind shortens*) was an understanding in a particular context.

**Keywords:** conceptual metaphors; mind; cognition

## **Pendahuluan**

Pikiran merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Sebab, pikiran merupakan salah satu faktor kunci bagi umat manusia dalam membangun peradaban hingga saat ini. Dengan pikirannya, manusia dapat memiliki sistem pertukaran dengan uang, hidup dalam institusi berupa negara, dan mendapat kepastian hukum. Hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain.

Karena dampaknya yang besar, manusia tertarik untuk memahami pikirannya sendiri. Perhatian manusia terhadap pikiran telah berlangsung sangat lama. Aristoteles meletakkan pikiran sebagai suatu hal yang membedakan manusia dengan binatang lain. Pada masa awal kelahiran filsafat modern, Rene Descartes memahami pikiran sebagai pusat dari pengetahuan. Setelah Descartes, pikiran manusia menjadi salah satu isu penting yang dibahas oleh para pemikir. Hal tersebut tampak pada pemikiran kaum empiris, seperti David Hume dan John Locke, yang menunjukkan bahwa pikiran manusia berposisi sentral bagi manusia dalam mengonstruksi pengetahuan tentang dunia. Bahkan, Hume menyebut bahwa struktur dunia tidak lebih dari hasil strukturasi pikiran atas dunia. Setelah Hume, Immanuel Kant melakukan penelaahan atas struktur pikiran yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Penelaahan Kant bermuara pada kesimpulan bahwa pengetahuan manusia tentang dunia terbentuk karena proses pertemuan antara dunia yang terberi pada subjek penahu dengan kategori-kategori a priori dalam pikiran subjek penahu tersebut. Kategori a priori meliputi kuantitas, unitas, kualitas, ruang-waktu, dll. Dengan kata lain, ruang, waktu, jumlah, dan sifat dari benda-benda di dunia sesungguhnya hanya ada dalam pikiran manusia; dunia pada dirinya tidak berdiri dengan kategori-kategori tersebut.

Hal-hal yang disebutkan di atas menunjukkan bagaimana manusia telah sangat lama berusaha memahami pikirannya sendiri dengan berbagai cara atau pendekatan. Salah satu penelitian yang dilakukan dalam rangka memahami pikiran manusia adalah penelitian ([d'Andrade, 1987](#)) yang berjudul *A folk model of the mind*. Dalam penelitian tersebut, D'Andrade menelaah model kultural masyarakat Amerika Serikat tentang 'pikiran'. Penelitian tersebut merupakan penelitian antropologis dengan menggunakan pendekatan kognitif. Dengan demikian, penelitian tersebut termasuk ke dalam bidang antropologi kognitif.

Penelitian tersebut termasuk ke dalam bunga rampai berjudul *Cultural Models in Language and Thought* (1987). Banyak dari tulisan-tulisan yang termuat dalam bunga rampai tersebut menggunakan pendekatan antropologi kognitif dalam menelaah objek materialnya. Data yang mereka kumpulkan berupa data kebahasaan. Pendekatan yang mereka gunakan berangkat dari pendekatan linguistik kognitif yang dikemukakan oleh ([Lakoff & Johnson, 1980](#)). Akan tetapi, sebagaimana [Quinn \(1987\)](#) ko-editor sekaligus kontributor dalam bunga rampai tersebut, nyatakan dalam penelitiannya dalam bunga rampai tersebut, pendekatan yang digunakan dalam bunga rampai tersebut tidak

seungguhnya serupa dengan pendekatan Lakoff dan Johnson. Perbedaan antara pendekatan Lakoff dan Johnson dengan pendekatan dalam bunga rampai tersebut terletak pada asumsi tentang posisi dari budaya (*locus of culture*) (Dirven dkk., 2010). Bagi Lakoff dan Johnson, data-data kebahasaan dari suatu masyarakat budaya menyusun suatu konstruksi tertentu yang berpusat pada kognisi manusia. Dengan demikian, bagi Lakoff dan Johnson, setiap kebudayaan, seberagam apapun, berasal dari struktur kognisi yang sama. Pada asumsi awal, pendekatan yang digunakan dalam bunga rampai tersebut sesungguhnya sejalan dengan pendekatan Lakoff dan Johnson, yaitu bahwa data-data kebahasaan dari suatu masyarakat budaya membentuk konstruksi tertentu, yang mereka sebut sebagai "model kultural" (cultural model). Perbedaan mulai tampak ketika bunga rampai tersebut menjelaskan bahwa model kultural dari suatu masyarakat budaya bersifat unik dan tersebar dalam kognisi setiap anggota masyarakat budaya. Hal ini mengimplikasikan bahwa model kultural tidak berdasar pada struktur kognisi manusia yang universal. Sedangkan, dalam Linguistik Kognitif, model kultural berdasar pada kognisi tiap individu, bukan kelompok atau anggota masyarakat, dan bersifat universal.

Dalam penelitiannya, Quinn (1987) mengumpulkan data-data kebahasaan dengan merekam percakapan beberapa pasangan suami-istri. Kemudian, Quinn menurunkan 8 model kultural, yang kemudian disebutnya sebagai "skema-skema proposisi" (proposition-schemas). Skema-skema proposisional tersebut ditulis oleh Quinn secara serupa dengan bentuk Metafora Konseptual, beberapa di antaranya adalah MARRIAGE IS ENDURING, MARRIAGE IS MUTUALLY BENEFICIAL, dan MARRIAGE IS RISKY. Quinn kemudian menyatakan bahwa skema-skema proposisi tersebut sebagai semata turunan dari data-data kebahasaan. Quinn juga menyatakan bahwa skema-skema proposisi tersebut hanya merupakan konstruksi seorang peneliti untuk menjelaskan model kultural; bagi Quinn, ekspresi kebahasaan suatu masyarakat budaya tidak berdasar pada struktur kognisi universal, sebab struktur kognisi universal tersebut (yang berupa Metafora Konseptual) tidak sungguh ada dan hanya merupakan konstruksi peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam bunga rampai tersebut, sebagaimana dijelaskan (Quinn, 1987), dikritik oleh (Kövecses, 1999). Menurut Kövecses (1999) skema-skema proposisi yang ditemukan Quinn sesungguhnya berdasar pada struktur kognisi universal. Kövecses mengajukan analisis ulang atas data-data kebahasaan yang dikumpulkan oleh Quinn. Analisis yang dilakukan Kövecses menunjukkan bahwa skema-skema proposisi yang ditemukan Quinn sesungguhnya berdasar pada metafora konseptual yang lebih dasar, yaitu MARRIAGE IS THE PHYSICAL UNITY OF TWO. Tidak berhenti pada titik itu, Kövecses menunjukkan bahwa metafora konseptual tersebut berdasar pada metafora konseptual yang lebih mendasar, yaitu NONPHYSICAL UNITY IS PHYSICAL UNITY, suatu metafora konseptual yang tidak hanya mendasari konsep pernikahan, namun juga sosial, hukum, psikologi, politik, dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang serupa dengan penelitian-penelitian yang dimuat dalam bunga rampai Cultural Models in

Language and Thought (1987). Objek material penelitian ini adalah konsep PIKIRAN dalam bahasa Indonesia. Salah satu penelitian yang termuat dalam bunga rampai tersebut yang berobjek material yang mirip dengan penelitian ini adalah penelitian (d'Andrade, 1987). Dalam penelitian tersebut, d'Andrade (1987) meneliti model kultural PIKIRAN dalam masyarakat Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian D'Andrade adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik kognitif sebagaimana dikemukakan oleh (Lakoff & Johnson, 1980) dan (Lakoff & Kovecses, 1987).

Dalam teori tersebut, kognisi dipahami berpola metaforis atau, secara sederhana, manusia memahami suatu hal dengan hal lain.

Contoh yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson adalah sebagai berikut:

TIME IS A VALUABLE COMMODITY  
You're wasting my time  
This gadget will save you hours  
I don't have the time to give you  
How do you spend your time these days?  
That flat tire cost me an hour  
I've invested a lot of time in her  
I don't have enough time to spare for that  
You're running out of time  
You need to budget your time  
Put aside some time for ping pong  
Is that worth your while?  
Do you have much time left?  
He's living on borrowed time  
You don't use your time profitably  
I lost a lot of time when I got sick  
Thank you for your time

Dalam contoh di tersebut, tampak bagaimana pembicaraan tentang TIME dilakukan dengan istilah-istilah yang terkait dengan MONEY.

Selanjutnya, Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa suatu metafora konseptual mengimplikasikan metafora konseptual lainnya. Dalam contoh TIME IS MONEY, Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora konseptual tersebut mengimplikasikan TIME IS LIMITED RESOURCE dan TIME IS A VALUABLE COMMODITY. Relasi antara metafora-metafora tersebut menunjukkan kesistematian suatu metafora konseptual. Kesistematian tersebut menunjukkan suatu nilai kultural yang koheren tentang TIME.

Bila diperhatikan, metafora konseptual TIME IS MONEY, TIME IS LIMITED RESOURCE, dan TIME IS A VALUABLE COMMODITY merupakan metafora konseptual yang berdasar pada metafora konseptual BENDA ABSTRAK ADALAH BENDA KONKRET. Hal ini sejalan dengan penjelasan Lakoff dan Johnson tentang metafora ontologis, yaitu pengongkretan hal-hal abstrak. Menurut Lakoff dan Johnson, metafora ontologis merupakan metafora konseptual yang paling fundamental; manusia memikirkan hal-hal abstrak dengan mengongkretkannya.

Menurut [Johnson \(2013\)](#) dan [Lakoff dkk. \(1999\)](#), metafora konseptual memiliki pendasarannya pada kognisi manusia. Pendasaran tersebut berupa “skema Imaji” (*Image-schemata*). Skema imaji tersebut ada pada kognisi manusia sebelum manusia berinteraksi dengan dunia material. Interaksi antara skema imaji dengan dunia material yang terwujud dalam aktivitas fisik manusia menghasilkan metafora konseptual ([Evans, 2006](#)). Aktivitas fisik tersebut melibatkan unsur sensorimotor ([Johnson, 2013](#)).

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang melibatkan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data ([Mahsun, 2017](#)).

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan pemungutan data dari media sosial Twitter. Dengan demikian, sumber data dari penelitian ini adalah cuitan di Twitter. Data berupa satuan kebahasaan yang memuat kata kunci “pikiran”, “mikir”, dan “pikir” dalam bahasa Indonesia.

Data kemudian dianalisis dengan teori Metafora Konseptual dari ([Lakoff & Johnson, 1980](#)). Metafora konseptual yang ditemukan kemudian dirumuskan sistematisanya sedemikian rupa sehingga ditemukan metafora konseptual paling dasar dari pemahaman penutur bahasa Indonesia tentang PIKIRAN.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### 1. Metafora Konseptual “Pikiran” dalam Bahasa Indonesia

Manusia berpikir dengan metafora konseptual. Terdapat tiga jenis metafora yang dikemukakan oleh ([Lakoff & Johnson, 1980](#)), yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dalam data-data yang telah dikumpulkan, korpus bahasa Indonesia tentang PIKIRAN menunjukkan adanya tiga metafora tersebut.

Metafora struktural dapat dipahami sebagai metafora yang mengandung pemetaan struktural antara suatu konsep terhadap konsep lain. Konsep yang dipahami berposisi sebagai domain sumber, sedangkan konsep yang digunakan sebagai sarana pemahaman berposisi sebagai domain sasaran.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat metafora struktural PIKIRAN ADALAH RUANG. Metafora tersebut berasal dari data-data berikut:

#### PIKIRAN ADALAH RUANG

- Sesekali membuka mata dan pikiran lebih luas lagi agar tidak tertipu oleh rayuan maut yang berkedok rasa sayang.. a
- yok coba buka pikiran lagi b
- uka mata buka pikiran G
- ak nerima teman yang gak bisa buka pikiran dan nerima fakta

- ampai hari ini belum masuk di akal pikiran saya	S
- ugi rasanya kalau sampai terbawa emosi dan terlalu serius masuk ke hati dan pikiran.	R
- au bikin karya tapi gk masuk di akal pikiran jadi merusak dan terbuang akhirnya.	M
- dakah pakaian wanita yang sanggup menutupi pikiran kotor laki laki?	A
- o yang bilang gondrong itu nakal, preman, urakan berarti pikiran lo tertutup kacamata orde baru.	L
- egala hal yg terjadi cukup dicari solusinya, semakin takut semakin tertutup pikiran.	S
- alian ada gak sih hal-hal yang dalam pikiran kalian adalah “cuma orang kaya yang bisa punya”, trus belasan puluhan tahun kemudian ternyata akhirnya bisa punya juga?	k
- etaplah terlihat tenang, meski tersimpan banyak beban dalam pikiran	T
- isa mewujudkan hal-hal yang ada dalam pikiran jadi wujud nyata.	B
- ang ada dalam pikiran beliau hanya mensejahterakan rakyat	Y
- alam hari adalah saatnya semua masalah berkumpul jadi satu di dalam pikiran	M

Dalam data-data di atas, tampak bagaimana PIKIRAN dibicarakan dengan istilah-istilah yang terkait dengan RUANG, yaitu, *buka*, *masuk*, *menutup*, dan *dalam*. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah-istilah yang terkait dengan RUANG.

Pemahaman suatu konsep dengan menggunakan istilah-istilah yang terkait dengan konsep lain menunjukkan terjadinya percampuran konseptual (*conceptual blending*) (Arimi, 2015). Percampuran konseptual terjadi ketika dimensi pemahaman yang berupa konsep dalam pikrian, atau domain sumber, mengalami integrasi properti dengan dimensi masukan yang berupa konsep yang digunakan untuk memahami, atau domain sasaran. Proses ini terjadi dalam alam bawah sadar (Fauconnier & Turner, 2008).

Selain metafora tersebut, terdapat pula metafora berikut:

#### PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT

- Ini au next level banget, baca ini pikiran jadi luas
- FFA mendiskusikan sentimen bahwa semakin pintar kita, semakin luas fokus pikiran kita, maka banyak hal yg menahan kita utk bahagia.
- Cieee yg pikirannya luas dan logis
- Apakah anda mau bilang pikiran prof. Quraish Shihab sempit?
- Apa anda mau bilang pikiran anda lebih luas dari Prof. Quraish Shihab?
- Sesekali membuka mata dan pikiran lebih luas lagi agar tidak tertipu oleh rayuan maut yang berkedok rasa sayang..
- gak semua yang bikin galau itu karena pasangan loh, bisa hal lain juga. jangan punya pikiran yang sempit, please?
- Kenapa ada orang bernama siva yang sangat tolol, pikiran sempit, ntah polos atau emg tolol lah.
- Ini orang ngaku aktivis, paling toleran, paling pancasilais tp pikiran sempit, kelakuan intoleran, malah kerjanya mbentur2kan anak bangsa, memecah belah persatuan.
- Kadang masih terjebak sama pikiran diri sendiri yang terlalu sempit. Sepengecut itu memang.

Dalam data-data di atas, didapati bagaimana dua istilah yang saling berlawanan, yaitu LUAS dan SEMPIT, digunakan untuk memahami dan membicarakan PIKIRAN YANG BAIK dan PIKIRAN YANG BURUK. Dalam tuturan yang membicarakan PIKIRAN YANG BURUK, yang terkait dengan *tolol*, *intoleran*, *terjebak*, dan *pengecut*, PIKIRAN dianggap sebagai suatu hal yang SEMPIT. Sedangkan, tuturan yang membicarakan PIKIRAN YANG BAIK, yang terkait dengan *pintar*, *next level*, *Prof.*, dan *tidak tertipu*, PIKIRAN dianggap sebagai suatu hal yang LUAS. Dengan demikian, semakin baik suatu PIKIRAN, maka semakin LUAS; semakin buruk, maka semakin SEMPIT.

Metafora di atas tampak berbeda dengan metafora sebelumnya, yaitu metafora struktural. Metafora di atas merupakan metafora orientasional. Bila metafora struktural memahami satu konsep dengan istilah dari konsep lain, maka metafora orientasional memahami satu konsep dengan sistem konseptual lain (Lakoff & Johnson, 1980). Implikasinya adalah bahwa konsep dari ranah sumber tidak hanya mencakup konsep yang ada dalam pikiran itu sendiri, melainkan sistem dari konsep tersebut. Dalam metafora orientasional di atas, pemahaman PIKIRAN YANG BAIK dengan istilah-istilah LUAS, mengimplikasikan pemahaman dengan konsep SEMPIT. Karena SEMPIT

merupakan lawan dari LUAS, maka SEMPIT merupakan ranah target bagi PIKIRAN YANG BURUK.

Penggunaan konsep LUAS dan SEMPIT untuk PIKIRAN YANG BAIK dan BURUK terkait dengan kondisi fisis bahwa semakin luas suatu ruangan, maka semakin banyak pengetahuan yang dapat dimiliki, sedang semakin sempit suatu ruang, semakin sedikit pengetahuan yang dapat dimiliki.

Selain metafora orientasional di atas, terdapat metafora orientasional lain, yaitu:

#### PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK

- Pikir panjang lah. Maksud gw, itu anak bayi ga tau apa<sup>2</sup>, belum lair udah nanggung beban luar biasa dari kelakuan orang tuanya. Bisa bayangin ga lo?
- Mohon ampunanNya atas segala tindakan hamba tanpa panjang pikir
- Tanpa pikir panjang, buruh MENERIAKI ANIES SBG PRESIDEN.
- Tanpa pikir panjang, info produk itu pun saya sebar ke group WA.
- Untuk orang bodoh dan akal pendek itulah solusinya
- "Untuk sekarang Aku ga masalah sama sikap Dia, ntar kalo udah nikah Aku pasti bisa kok merubah sikapnya" Ucap Manusia pendek akal.
- duh cape banget sama org yg mikir pendek alias pala lo pen gue jedig bgst
- Kadang bisa juga mikir pendek,pendekkk bngt ampe mikir buat ngeudahin hidup ya karna emang kya udh g ada jalan lagi:)
- Kalo punya otak si pasti bisa mikir panjang, alias ga sumbu pendek
- ga pikir panjang buat mute, block, unfollow account is a form of self care
- Dapet kabar besok libur, jadi tanpa pikir panjang langsung booking hotel buat ke Yamanashi weekend ini, semoga masih dapet momijinya ehe, di bawah ini adalah beberapa kenangan yang diambil musim gugur tahun lalu
- Sebenarnya ga terlalu ngikutin event minto, tapi tbtb ditawari mau ga di war-in. Tanpa pikir panjang mau dong, dan ternyata dpt.
- ADUH COBA PIKIR PANJANG DULU SETANNNNN.

Dalam metafora orientasional di atas, konsep PANJANG digunakan untuk memahami PIKIRAN YANG HATI-HATI. PIKIRAN YANG HATI-HATI dipahami sebagai *pikiran yang panjang*, karena hal tersebut melibatkan waktu



yang lebih lama untuk menerima dan memroses data. Semakin lama waktu yang diambil, maka semakin banyak data yang diterima dan pemrosesan data lebih bisa dilakukan dengan lebih pelan.

Berdasarkan korpus, *pikiran yang panjang* dapat menjurus kepada dua hal, yaitu (1) kebijaksanaan dan (2) membuang waktu. (1) tampak pada tuturan-tuturan yang menganggap bahwa *pikiran yang panjang* merupakan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan, (2) tampak pada tuturan-tuturan yang menganggap bahwa, demi kebaikan dan/atau kebahagiaan, keputusan harus diambil dengan cepat, sehingga *tanpa pikir panjang*.

Berlawanan dengan konsep PANJANG, konsep PENDEK digunakan untuk memahami PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI. Dengan konsep PANJANG, suatu PIKIRAN mengambil waktu yang lebih banyak sehingga dapat melibatkan data yang lebih banyak dan proses yang lebih pelan. Sedangkan, dengan konsep PENDEK, suatu PIKIRAN mengambil waktu yang lebih singkat sehingga melibatkan data yang relatif lebih sedikit dan proses yang cepat (cenderung gegabah).

Berdasarkan korpus, *pikiran yang pendek* dikaitkan dengan hal-hal negatif, seperti *bodoh*, *naif*, dan *bunuh diri*. Tanpa pengetahuan dan waktu yang cukup untuk berpikir, hal-hal atau tindakan-tindakan tersebut dapat terjadi pada seseorang.

## **2. PIKIRAN ADALAH RUANG sebagai Metafora Konseptual Fundamental**

Berdasarkan penjelasan metafora konseptual di atas, didapatkan satu metafora struktural, yaitu PIKIRAN ADALAH RUANG; dan dua metafora orientasional, yaitu PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK.

Semua metafora konseptual tersebut memahami PIKIRAN dengan konsep-konsep yang terkait dengan RUANG, yaitu LUAS, SEMPIT, PANJANG, dan PENDEK. Dengan demikian, metafora orientasional PIKIRAN dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam metafora strukturalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia, PIKIRAN dipahami sebagai RUANG. Dengan kata lain, PIKIRAN ADALAH RUANG merupakan metafora konseptual PIKIRAN yang fundamental dalam bahasa Indonesia.

Metafora konseptual fundamental tersebut, bila ditelaah lebih lanjut, merupakan metafora ontologis, yaitu pengongkretan konsep abstrak. Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa pengongkretan konsep abstrak yang berupa metafora konseptual merupakan hal paling fundamental dalam kognisi.

Metafora konseptual PIKIRAN ADALAH RUANG menunjukkan bagaimana manusia, dalam bahasa Indonesia, memahami PIKIRAN dengan

Metafora Pemuatan (*Containing Metaphor*) berupa area lapang (*land area*) yang memuat benda-benda.

### 3. Struktur Sistematis Metafora Konseptual "Pikiran" dalam Bahasa Indonesia

Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa berbagai metafora konseptual dalam suatu bahasa dapat menunjukkan struktur yang sistematis. Kesistematisan itu menunjukkan adanya koherensi kultural (*cultural coherence*). Misalnya, sebagaimana pada bagian sebelumnya, metafora-metafora konseptual yang telah ditemukan dalam analisis menunjukkan adanya relasi sistematis, sehingga membentuk suatu metafora konseptual yang fundamental, yaitu PIKIRAN ADALAH RUANG.

Kesistematisan tersebut tampak dengan membandingkan metafora konseptual PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT dengan PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK. Kedua metafora tersebut memahami *pikiran* yang *negatif* dengan gambaran sebuah *ruang* yang tidak memuat banyak pengetahuan atau data. Hal ini merupakan kesistematisan.

Akan tetapi, terdapat ketidaksistematisan antara PIKIRAN YANG BAIK MELUAS dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG. Ketidaksistematisan tersebut terjadi karena, dalam PIKIRAN YANG BAIK MELUAS, suatu *pikiran* yang berupa *ruang yang luas* sehingga memuat banyak pengetahuan atau data atau informasi dianggap sebagai hal positif. Sedangkan, dalam PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG, *pikiran* yang berupa *ruang yang memanjang* sehingga memuat banyak data tidak selalu dipandang positif. Sebab, sekalipun memuat banyak pengetahuan, *pikiran yang panjang* membutuhkan waktu yang lama, sehingga pengambilan keputusan sangat mungkin terlambat dan menyebabkan ketidakbaikan.

Menurut (Lakoff & Johnson, 1980), ketidaksistematisan semacam itu terjadi karena terdapat metafora konseptual yang diprioritaskan atau diutamakan daripada yang lain. Pengutamaan tersebut berdasar pada keluasan penggunaannya. Misalnya, mayoritas orang Indonesia sepakat bahwa PIKIRAN YANG BAIK adalah *pikiran* yang LUAS sehingga dapat memuat banyak pengetahuan, pendapat, data, dan informasi. Sedangkan, tidak semua orang menganggap bahwa PIKIRAN YANG HATI-HATI sebagai hal baik, sebab hal itu menunjukkan adanya keraguan dan, bahkan, ketakutan. Dengan demikian, metafora konseptual PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT lebih diprioritaskan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, metafora konseptual PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK, sebagaimana dijelaskan Lakoff dan

Johnson, dimiliki oleh subkultur atau hanya sebagian anggota masyarakat budaya.

## KESIMPULAN

Manusia berpikir secara metaforik. Dengan metafora, manusia memahami suatu hal dengan hal lain. Dalam bahasa Indonesia, PIKIRAN dipahami sebagai RUANG. Hal itu tampak pada metafora struktural PIKIRAN ADALAH RUANG, dan metafora orientasional PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK. Keseluruhan metafora konseptual tersebut membentuk metafora PIKIRAN ADALAH RUANG. Hal ini menunjukkan bahwa orang Indonesia, dengan bahasa Indonesia, memahami PIKIRAN dengan Metafora Pemuatan (Containing Metaphor) berupa area lapang (land area) yang memuat benda-benda.

Kemudian, metafora konseptual tersebut terdiri membentuk sistem tertentu, yaitu PIKIRAN ADALAH RUANG sebagai yang paling fundamental, PIKIRAN YANG BAIK MELUAS; PIKIRAN YANG BURUK MENYEMPIT dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG pada hierarki selanjutnya, dan PIKIRAN YANG HATI-HATI MEMANJANG; PIKIRAN YANG TIDAK HATI-HATI MEMENDEK hanya dimiliki atau digunakan oleh sebagian anggota masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. .
- d'Andrade, R. (1987). A folk model of the mind. In *Cultural models in language and thought* (pp. 112-148).
- Dirven, R., Wolf, H.-G., & Polzenhagen, F. (2010). Cognitive linguistics and cultural studies. In *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 1203-1221). Oxford University Press.
- Evans, V. (2006). *Cognitive linguistics*. Edinburgh University Press.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2008). *The way we think: Conceptual blending and the mind's hidden complexities*. Basic books.
- Johnson, M. (2013). *The body in the mind: The bodily basis of meaning, imagination, and reason*. University of Chicago press.
- Kövecses, Z. (1999). Metaphor: Does it constitute or reflect cultural models? In *Metaphor in cognitive linguistics* (pp. 167). John Benjamins.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.

- Lakoff, G., Johnson, M., & Sowa, J. F. (1999). Review of Philosophy in the Flesh: The embodied mind and its challenge to Western thought. *Computational Linguistics*, 25(4), 631-634.
- Lakoff, G., & Kovecses, Z. (1987). The Cognitive Model of Anger Inherent. In *American English-In Cultural Models\_in\_Language and Thought-Dorothy Holland and Naomi Quinn. eds* (pp. 195-221). Cambridge University Press.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Quinn, N. (1987). Convergent evidence for a cultural model of. *Cultural models in language and thought*, 173.